

## BAB IV

### KESIMPULAN

Tari tradisional merupakan salah satu jenis tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah atau wilayah tertentu yang terus dipeluk dan dilestarikan secara turun temurun oleh lingkungannya baik di dalam tembok kraton maupun di luar tembok kraton. Salah satu tari tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu tari klasik gaya Yogyakarta yang berkembang di dalam tembok Kraton Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta memiliki pathokan dan ciri khas baik dari aspek bentuk gerak hingga teknik geraknya. Seiring berkembangnya waktu pathokan tersebut banyak digunakan oleh penata tari untuk menciptakan sebuah garapan tari baru dengan berlandaskan pada tari tradisional klasik gaya Yogyakarta salah satunya tari Mulat Sarira. Tari Mulat Sarira diciptakan oleh R.Tri Nardono S.S.T, M.Hum atau KRT. Wijoyopuro sekitar tahun 2007-2008. *Mulat* berarti melihat, sedangkan *Sarira* berarti tubuh, sehingga Mulat Sarira berarti melihat tubuh atau diri sendiri yang memiliki arti mawas diri atau intropeksi diri. Tari Mulat Sarira lahir dan terus hidup di dalam Sanggar Tari Wiraga Apuletan yang didirikan oleh pencipta tari pada tahun 2001. Tari Mulat Sarira ditarikan oleh penari berjenis kelamin perempuan baik ditarikan secara tunggal maupun kelompok. Keunikan yang terdapat dalam tari Mulat Sarira terdapat pada gerak *sepak* kaki yang terdapat pada motif *Sepak trisig*. Gerak tersebut dikatakan sebagai gerak unik karna jika pada tari lainnya sebelum melakukan gerak *trisig* biasanya melakukan gerak *gedrug*, tetapi dalam tari ini melakukan gerak *sepak*. Secara keseluruhan tari Mulat Sarira dipandang menarik karna berhasil membawakan sebuah garapan tari dengan nuansa tradisi tetapi terlihat sigrak dan dinamis.

Proses penciptaan tari Mulat Sarira dimulai dengan pencarian gerak yang didasari pada motif-motif tari klasik gaya Yogyakarta dengan menerapkan pathokan baku yang kemudian

dikembangkan dan dikreasikan lagi oleh pencipta tari sehingga menjadi sebuah koreografi baru dengan berpacu pada tari tradisional klasik gaya Yogyakarta. Tari Mulat Sarira ini menjadi bahan ajar di Sanggar Tari Wiraga Apuletan pada kelas dewasa putri. Beberapa materi lainnya yang diajarkan yaitu tari *Sekar Pudyastuti*, tari *Golek Kenyatinembe*, *Golek Ayun-ayun*, dan *Golek Pamularsih* dan beberapa tari ciptaan Sanggar Tari Wiraga Apuletan seperti tari *Lelaledhung*, tari *Cantrik*, dan tari *Bugis Rananggana* yang diciptakan bersamaan dengan tari Mulat Sarira.

Motif gerak yang terdapat pada tari Mulat Sarira berjumlah 11 motif meliputi *Sepak trisig*, *Ecen*, *Usap Suryan*, *Lampah Umbul Donga*, *Ukel Asta*, *Menthang Asta*, *Mulat Sarira*, *Kicat*, *Umbul Donga*, *Lampah Semang*, *Lampah Ukel Asta*. Terdapat satu motif yang diciptakan khusus untuk tari Mulat Sarira dan tidak ada pada tarian lain yaitu motif *Mulat Sarira*. Motif unik yang terdapat pada tari Mulat Sarira yaitu pada motif *Sepak trisig* yang dilakukan dengan menyepakkan kaki terlebih dahulu sebelum akan *trisig*, sedangkan pada tari klasik gaya Yogyakarta biasanya diawali dengan *gedrug*. Iringan tari Mulat Sarira diciptakan oleh Trustho Purwodipuro pada tahun yang sama dengan terciptanya tari Mulat Sarira, iringan tari ini merupakan sebuah garapan baru tetapi masih menggunakan pola-pola tradisi dalam pembuatannya. Alat musik yang digunakan yaitu seperangkat gamelan Jawa laras Slendro meliputi *Kendhang*, *Bonang*, *Saron*, *Demung*, *Peking*, *Kenong*, *Kethuk*, *Kempul*, *Gong*, *Gender*, *Suling*, *Slenthem* dengan menggunakan pola *lancaran* yang diberi nama *Lancaran Mulat Sarira*. Bagian awal dan akhir menggunakan *Lancaran Mulat Sarira Irama I* dan bagian tengah menggunakan *Lancaran Mulat Sarira Irama II* disertai *tembang Mulat Sarira* dengan syair yang diciptakan khusus oleh pencipta musik untuk membantu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta tari. Rias dan busana pada tari Mulat Sarira menggunakan rias korektif untuk membantu memperbaiki dan mempertegas bentuk wajah terutama saat berada di atas panggung pertunjukan. Busana yang digunakan merupakan busana tradisi meliputi

*Kebaya tangkepan, Jarik gaya Jogja, Celana panji, Sampur gombyog, Slepe, Sanggul bokor, Kalung susun, Gelang, Subang, Sari Ayu, Ceplok Jebahan, Mentul.* Tempat pementasan untuk mementaskan Tari Mulat Sarira menyesuaikan panggung pementasannya baik berupa pendopo, *proscenium stage*, maupun *arena terbuka* dengan pola lantai berupa garis lurus dan garis lengkung. Struktur penyajian tari Mulat Sarira pada bagian awal terdapat 8 motif yaitu *Sepak trisik, Ecen, Usap Suryan, Lampah Umbul Donga, Ukel Asta, Menthang Asta, Mulat Sarira, dan Kicat.* Bagian Tengah terdapat motif *Umbul donga* dan *Lampah semang* dengan jelas perbedaan dari segi tempo atau irama iringannya yang lebih lambat. Bagian Akhir merupakan pengulangan dari motif-motif yang terdapat pada bagian awal baik dari pola iringan musiknya dan motif gerakannya.

Analisis koreografi tari Mulat Sarira dari aspek tenaga mengacu pada ciri khas gaya Yogyakarta. Pada bagian awal dan akhir tarian terlihat sigrak dan membutuhkan tenaga yang lebih besar dikarenakan tempo gerak yang cepat, gerak yang digunakan kecil-kecil, dan seringnya perpindahan gerak, sedangkan bagian tengah terlihat lebih lembut dikarenakan tempo gerak yang lambat, gerak mengalir, dan tidak banyak perpindahan gerak yang berpengaruh pada kontinuitas gerak pada setiap motif yang menghasilkan satu kesatuan yang utuh, tidak nampak monoton, dan nampak kuat karna adanya dinamika tenaga tersebut.

Aspek ruang meliputi level dan arah, pada tari Mulat Sarira terdapat level sedang (*middel level*), level rendah (*low level*), dan level tinggi (*high level*). Level rendah dilakukan dengan *mendhak* sehingga tercipta ruang gerak kaki yang cukup luas yang membuat gerak tersebut nampak hidup dan berisi, tetapi juga tidak boleh terlalu dipaksakan karena akan terlihat “ngoyo” dan banyak membuang tenaga. Level sedang (*middel level*) dengan posisi berdiri tegak hanya ada dalam motif *Umbul donga*, posisi ini juga terdapat pada motif-motif lainnya tetapi hanya sesaat saja karena pada dasarnya jika menarikan tari Mulat Sarira dengan posisi berdiri tegak tanpa disertai *mendhak* membuat gerak tersebut menjadi kaku dan tak berisi sehingga

level sedang sangat diminimalisir kehadirannya. Level tinggi (*high level*) dengan posisi kaki jinjit membuat lebih mudah untuk melakukan motif gerak terutama gerak berpindah tempat karena tidak ada beban yang menekan kebawah sehingga tubuh terasa ringan untuk berpindah tempat mengisi ruang yang ada dan terlihat lincah. Arah lintasan penari dalam tari Mulat Sarira yaitu garis lurus dan garis lengkung, arah gerak tari horizontal dan vertikal, arah hadap penari dilakukan ke arah depan, belakang, samping, dan diagonal atau sudut. Permainan arah tersebut membuat koreografi tari mulat sarira menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan di mata penonton.

Aspek waktu tempo pada bagian awal dan akhir menimbulkan suasana yang penuh semangat dan gerak yang sigrak karena mengikuti ketepatan tempo iringan tarinya yang tergolong cepat, sedangkan pada bagian tengah menggunakan irama II dengan tempo yang lebih lambat sehingga memunculkan suasana tenang, hikmat yang disertai dengan gerak lembut dan lambat dengan tembang Mulat Sarira. Ritme yang terdapat dalam tari Mulat Sarira mengandung penekanan yang menimbulkan aksen-aksen yang memberi nafas baru dan menghidupkan kembali suasana menjadi lebih kuat dan bersemangat. Durasi yang dibutuhkan untuk menarikan tari Mulat Sarira kurang lebih 6 menit 48 detik. Durasi yang terdapat dalam setiap motif yaitu 2x8 hitungan dengan tempo yang cepat maupun lambat menyesuaikan iringan tarinya. Durasi dalam setiap motif yang terdapat dalam tari Mulat Sarira pada bagian awal dan akhir membuat koreografi tari Mulat sarira terlihat sigrak dan dinamis karna pergantian motif gerak yang berbeda terjadi dalam hitungan yang tergolong cepat dan singkat sehingga tarian ini terlihat tidak monoton, sedangkan durasi dari keseluruhan tarian tidak terlalu panjang maupun terlalu pendek, sehingga mempunyai cukup waktu untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan dari tarian tersebut.

Melihat dari aspek bentuk, keutuhan dan kesatuan pada Tari Mulat Sarira dapat terlihat dari keutuhan aspek gerak, ruang dan waktu dari awal hingga akhir tarian yang membuat tarian

tersebut terlihat konsisten, runtut, selaras, dan dapat dinikmati dengan baik oleh penonton. Variasi baik dari aspek gerak, ruang maupun waktu yang terdapat dalam tari Mulat Sarira secara keseluruhan membuat koreografi tersebut nampak berwarna, menarik dan tidak monoton di mata penonton karna adanya pembaruan baik dalam aspek gerak, ruang maupun waktu. Repetisi yang terdapat pada motif *Sepak trisig*, *Ecen*, *Usap suryan*, *Kicat*, *Mulat sarira* membuat makna yang ingin disampaikan oleh pencipta tari semakin jelas dan juga dapat membantu penonton untuk mengingat kembali pada motif-motif yang pernah ada, tidak hanya pengulangan motifnya saja tetapi juga pengulangan pada pola lantai dan iringan tarinya. Transisi yang terdapat dalam tari Mulat Sarira yaitu *Sepak trisig*, *sendi seleh*, *sendi ukel asta* yang menciptakan kesinambungan baik antara gerak satu ke gerak berikutnya maupun motif satu ke motif berikutnya, tanpa adanya transisi tersebut, gerak atau motif akan terlihat tidak selaras atau tidak nyambung dan juga terlihat kasar atau patah, tidak mengalir, sehingga dibutuhkan transisi tersebut untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh. Terdapat 23 rangkaian motif gerak yang menghasilkan satu kesatuan koreografi yang utuh, berkesinambungan dengan kesan dinamis, penuh semangat, sigrak tetapi mengalir seolah-olah tanpa ada gerak yang berhenti sehingga membuat penonton tidak bosan untuk melihat koreografi tersebut karena adanya permainan dinamika yang dihasilkan dari rangkaian motif gerak tersebut. Klimaks terdapat pada bagian tengah dengan motif *Umbul donga* dan *Lampah semang* yang mencakup semua makna yang ingin disampaikan dari tari Mulat Sarira.

Aspek teknik pada bagian kepala dipusatkan pada persendian antara kepala dan leher dengan gerak *jiling*, *coklekan*, dan *tolehan* yang membuat gerak pada setiap motif menjadi lebih hidup karena keutuhan gerak tersebut menjadi terlihat lebih *luwes* dan menjadi satu kesatuan dengan gerak bagian tubuh lainnya. Teknik sikap dan gerak badan tersebut dalam tari Mulat Sarira membuat setiap gerak yang dilakukan menjadi lebih *luwes*, kuat dan terlihat lebih indah karna adanya permainan *cethik* ke kanan maupun ke kiri sehingga gerak tersebut terlihat hidup

dan tidak kaku yang mencerminkan kepenarian yang baik dan menunjukkan kesiapan dalam menari. Gerak tangan yang terdapat dalam tari Mulat Sarira yaitu *ukel* yang berporos pada pergelangan tangan. Terdapat dua macam gerak *ukel* yaitu *ukel wetah* atau dilakukan dengan utuh dan *ukel jugag* atau tidak utuh. Gerak usap dengan sikap jari-jari tangan *nyempurit* seolah-olah mengusap wajah. Gerak *seblak* sampur dengan tangan kanan mengambil sampur di depan pusar dengan tangan tengkurap kemudian seperti di ayunkan ke samping badan dan diberi tekanan pada jari-jari tangan untuk *nyeblakke* sampur. Teknik sikap dan gerak tangan jika dilakukan dengan tepat akan menghasilkan gerak yang *luwes*, indah, pantas dan terlihat ciri khas gaya Yogyakarta. Gerak kaki meliputi gerak *trisig* dan *kicat* yang disertai gerak *ingset* dan gerak *sepak*. Teknik sikap dan gerak kaki dengan kekuatan kaki terdapat pada *kèncèt* dan jari yang *nylekenthing*, jika dilakukan dengan benar maka akan membuat motif gerak tersebut menjadi terlihat lebih hidup, *luwes*, lincah, pantas, dan memiliki kontinuitas gerak.

Aspek Isi yang terdapat dalam tari Mulat Sarira terkandung dalam gerak dan iringan tari yang memiliki isi sama yaitu setiap manusia diharapkan dapat melihat kembali dirinya sendiri atau berintropeksi diri, berhati-hati dalam melangkah, menghindari hal-hal buruk, dan senantiasa memanjatkan doa pada Tuhan.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-teknik-isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- K. Langer, Suzanne. 2006. *Problems of Arts. Preblematika Seni*. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murtiyati, Titis Nurmalita. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Mulat Sarira Di Sanggar Tari Wiraga Apuletan*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Muryanto. 2019. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Restian, Arina. 2017. *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*. Malang: UMM Press.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, Johan dan Albi Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Jejak.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar dan pengetahuan dan komposisi tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Jeruk Legi: Media Kreativa.
- Supadma, Hadi Sugito. 2010. *Kumpulan Lagu Macapat Laras Slendro*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wibowo, Fred (Editor). 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.

## B. Narasumber

Nama : Endang Retno Wigiyarti, S. Sn.  
Umur : 66 tahun  
Posisi : Ketua, bendahara dan pengajar kelas putri di Sanggar tari Wiraga Apuletan  
Alamat : Kadipaten kidul no 44 Yogyakarta.

Nama : Retno Moortrisari Widianingrum S. Par., M. Sc.  
Umur : 31  
Posisi : Sekertaris & pengajar kelas putri di Sanggar tari Wiraga Apuletan  
Alamat : Kadipaten kidul no. 44 Yogyakarta.

Nama : Titis Nurmalita  
Umur : 22 tahun  
Posisi : Penari sekaligus keluarga pencipta tari Mulat Sarira  
Alamat : Tegalrejo, Yogyakarta.

Nama : Trustho Purwodipuro  
Posisi : Pencipta iringan tari Mulat Sarira.

## C. Diskografi

Video pementasan tari Mulat Sarira dalam acara Panggung Kesenian Sekaten tahun 2012, koleksi Erwita Danu.

## D. Webtografi

<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/13/tari-klasik-di-keraton-yogyakarta> diunggah ke internet 15 mei 2018, diunduh pada : 03 Maret 2022.

<https://kumparan.com/berita-update/pengertian-tari-kreasi-baru-dan-contohnya-1waKj5BsDbe/2> diunggah ke internet 23 september 2021, diunduh pada : 2 Oktober 2021.

<https://mybiepancasila.blogspot.com/2019/09/tari-kreasi.html> diunggah ke internet 26 september 2019 oleh Neneagustina, diunduh pada : 03 Maret 2022.

<https://text-id.123dok.com/document/8ydm9j2ey-bentuk-penyajian-landasan-teori.html> diunduh pada 26 maret 2022.

